

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* DENGAN STRATEGI *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR FISIKA PADA PESERTA DIDIK SMA

## APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL OF *TEAMS GAMES TOURNAMENT* TYPE WITH *TALKING STICK* STRATEGY TO INCREASE INTEREST AND ACHIEVEMENT OF PHYSICS LEARNING OF STUDENT IN SENIOR HIGH SCHOOL

Oleh: Seli Mulyeni<sup>1)</sup>, Rahayu Dwisiwi Sri Retnowati, M.Pd<sup>2)</sup>

1) Mahasiswa Jurdik Fisika FMIPA UNY

2) Dosen Jurdik Fisika FMIPA UNY

Email: [sellymulyeni19@gmail.com](mailto:sellymulyeni19@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui langkah-langkah pembelajaran fisika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* dengan strategi *talking stick* yang efektif untuk meningkatkan minat dan hasil belajar fisika pada peserta didik SMA, (2) mengetahui besar peningkatan hasil belajar fisika ranah kognitif pada materi momentum dan impuls peserta didik SMA setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* dengan strategi *talking stick*, (3) mengetahui besar peningkatan minat peserta didik SMA dalam belajar fisika ranah kognitif pada materi momentum dan impuls setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* dengan strategi *talking stick*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes, angket, dan observasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu soal tes, lembar angket, dan lembar observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan melalui dua siklus, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* dengan strategi *talking stick* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar fisika ranah kognitif pada peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan kegiatan belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ketuntasan hasil belajar ranah kognitif peserta didik dari *pretest* ke *posttest* yaitu pada siklus I sebesar 67,65% dan siklus II sebesar 85,30%. Peningkatan minat belajar peserta didik dari minat awal ke minat akhir yaitu pada siklus I sebesar 7,23% dan siklus II sebesar 11,99%.

Kata Kunci: Minat Belajar, Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* dengan Strategi *Talking Stick*.

### Abstract

*This study aims to: (1) know the steps of physics learning with cooperative learning model of teams games tournament type with effective talking stick strategy to increase the interest and the achievement of physics learning in high school students, (2) to know the increase of physics learning achievement in the cognitive domain on the momentum and impulse lesson of high school students after applying cooperative learning model of teams games tournament type with talking stick strategy, (3) to know the increase scale of high school student interest in physics learning of cognitive domain on the momentum and impulse lesson after applied cooperative learning model of teams games tournament type with a talking stick strategy. This research is a Classroom Action Research with Kemmis and Mc Taggart model. Data collection techniques used are test techniques, questionnaires, and observations. The research instruments used are test questions, questionnaires, and observation sheets. Data analysis techniques in this study using quantitative descriptive analysis. Based on the result of the research which is implemented through two cycles, it can be concluded that the application of cooperative learning model of teams games tournament type with the talking stick strategy can increase the interest and the learning achievement of the physics of the cognitive domain in the learner. This is evidenced by the increased learning activities of students from cycle I to cycle II. Improved mastery of cognitive learning achievement of students from pretest to posttest that is in cycle I of 67,65% and cycle II equal to 85,30%. The Increased of student's interest from initial interest to the final interest is in the first cycle of 7.23% and cycle II of 11.99%.*

**Keyword:** learning interest, learning achievement, cooperative learning model of teams games tournament type.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang melakukan pembangunan. Untuk keperluan pembangunan ini, salah satunya diperlukan sumber daya manusia yang memadai. Upaya untuk menciptakan dan meningkatkan sumber daya tersebut dilakukan melalui pendidikan.

Tolok ukur keberhasilan suatu pendidikan dan pengajaran tentunya dapat dilihat dari minat dan hasil belajar peserta didik. Minat belajar adalah kondisi kejiwaan yang dialami oleh peserta didik untuk menerima atau melakukan suatu aktivitas belajar. Sedangkan hasil belajar peserta didik merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar dalam setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah fisika.

Fisika adalah salah satu mata pelajaran sains yang mempelajari gejala-gejala alam secara keseluruhan. Saat ini, peserta didik memandang mata pelajaran fisika sebagai mata pelajaran yang tidak menarik dan tidak menyenangkan. Bahkan tidak sedikit yang menganggap bahwa fisika merupakan mata pelajaran yang sulit di mata para peserta didik dibandingkan mata pelajaran lainnya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu model pembelajaran yang digunakan masih konvensional dan monoton sehingga peserta didik merasa jenuh dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran fisika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di SMA Negeri 9

Yogyakarta, ada beberapa faktor yang membuat peserta didik kurang tertarik belajar fisika. Salah satu faktor tersebut adalah faktor pendidik dalam menyajikan materi pembelajaran. Selama ini pendidik menyampaikan materi dengan metode ceramah dan mencatat sehingga kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada pendidik dan membuat peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik sering tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh pendidik ketika pembelajaran berlangsung. Mereka kadang sibuk dengan kegiatannya sendiri seperti bermain *handphone*, mengobrol dengan temannya, membaca novel, dan kegiatan lainnya. Hal ini menunjukkan minat belajar fisika peserta didik masih rendah.

Rendahnya minat belajar peserta didik akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Adapun hasil belajar fisika peserta didik SMA Negeri 9 Yogyakarta kelas X MIPA juga tergolong rendah. Hal ini dilihat dari nilai akhir ulangan peserta didik. Peserta didik dikatakan tuntas apabila telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 78. Hasil ulangan peserta didik menunjukkan bahwa terdapat 83 peserta didik yang mendapat nilai sesuai KKM dan 16 peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM. Sedangkan yang mendapat nilai di atas KKM berjumlah 103 peserta didik.

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan

materi pembelajaran. Akan tetapi dalam hal ini dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik lebih termotivasi dalam belajar fisika. Model pembelajaran yang dianggap mampu untuk membuat pembelajaran fisika menjadi menarik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *time games tournament* dengan strategi *talking stick*. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan sesama peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur (Tukiran T dkk, 2012: 55). Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Dengan model pembelajaran kooperatif ini, peserta didik akan belajar cara bekerjasama dengan orang lain dalam memecahkan masalah. Ada bermacam-macam tipe pembelajaran kooperatif, seperti *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Group Think Pairs Share* (TPS), *Teams Games Tournaments* (TGT), dan sebagainya.

TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin (1995) untuk membantu peserta didik mempelajari dan menguasai materi pembelajaran. Dalam TGT ini menggunakan turnamen akademik dan menggunakan kuis-kuis serta sistem *scoring*. Setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi terlebih dahulu bersama anggota-anggotanya, setelah itu mereka diuji melalui *game* akademik.

Pembelajaran kooperatif akan lebih menarik jika dilakukan dengan strategi yang dapat

menciptakan suasana menyenangkan dan membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan strategi *talking stick*. Strategi *talking stick* merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan tongkat sebagai media pembelajarannya. Berdasarkan uraian diatas maka diadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* dengan Strategi *Talking Stick* untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Fisika pada Peserta Didik SMA.”

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan Model Kemmis dan Mc Taggart. Metode penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

### **Waktu dan tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Yogyakarta yang beralamat di Jl Sagan No.1, Terban, Gondokusuman, Kota Yogyakarta, DIY. Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2018 yaitu semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik dari salah satu kelas X MIPA SMA Negeri 9 Yogyakarta tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan satu kelas yang memiliki hasil belajar ranah kognitif yang rendah yaitu peserta didik kelas X MIPA 1. Pemilihan kelas ini

dilakukan agar minat dan hasil belajar ranah kognitif peserta didik kelas X MIPA 1 dapat meningkat.

### Prosedur

Prosedur penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pada penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran berupa RPP materi momentum dan impuls dengan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* dengan strategi *talking stick*. Sedangkan, instrumen pengambilan data berupa soal *pretest-posttest*, lembar angket minat peserta didik, dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis, angket, dan observasi. Tes tertulis digunakan untuk mengukur hasil belajar fisika ranah kognitif peserta didik dengan menggunakan instrumen soal *pre-test* dan *post-test*. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang minat belajar peserta didik sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran Kooperatif tipe TGT strategi *Talking Stick* dalam pembelajaran fisika. Observasi digunakan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Tahap-tahap analisis data penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengolahan Data Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Setelah diperoleh data hasil observasi, kemudian menganalisis data tersebut dengan menghitung nilai presentase *Interjudge Agreement* (IJA) dengan cara sebagai berikut :

$$IJA = \frac{A_Y}{A_Y + A_N} \times 100\% \quad (13) \quad (\text{Pee, 2002})$$

Keterangan :

$A_Y$  = Kegiatan yang terlaksana

$A_N$  = Kegiatan yang tidak terlaksana

Apabila nilai *IJA* melebihi 75%, maka pembelajaran yang direncanakan sudah berjalan dengan baik.

#### 2. Pengolahan Data Hasil Belajar

Data hasil belajar ranah kognitif peserta didik diperoleh melalui *pretest* dan *posttest* yang dianalisis dengan mencari perolehan setiap peserta didik.

Rumus gain menurut Meltzer sebagai berikut :

$$N_{gain} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}} \quad (14)$$

(Hake, 1998 : 65)

Dengan kriteria skor gain sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori Indeks Standard Gain

Nilai Gain	Kriteria
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,7 > g \geq 0,3$	Sedang

$g < 0,3$	Rendah
-----------	--------

### 3. Pengolahan Data Angket

Minat belajar peserta didik diperoleh melalui angket minat belajar yang dianalisis dengan mencari perolehan setiap peserta didik. Analisis hasil angket belajar dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- Menghitung jumlah skor keseluruhan hasil angket minat belajar baik minat belajarawal maupun minat belajar akhir peserta didik.
- Menentukan persentase minat belajar setiap peserta didik baik minat belajarawal maupun minat belajar akhir peserta didik.
- Menentukan peningkatan minat belajar peserta didik menggunakan skor gain
 
$$N_{gain} = \frac{\text{skor minat awal} - \text{skor minat akhir}}{\text{skor ideal} - \text{skor minat awal}}$$
- Menentukan kriteria skor gain seperti yang ada pada Tabel1.

#### Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah penelitian dikatakan berhasil apabila :

- Nilai  $IJA \geq 75\%$  sehingga proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berstrategi *Talking Stick* yang telah dilakukan berhasil.
- Terjadi peningkatan hasil belajar fisika ranah kognitif peserta didik yang didasarkan pada ketercapaian seluruh indikator. Hasil belajar ranah kognitif peserta didik minimal 75% dan termasuk dalam kategori sedang dan tinggi.
- Terjadi peningkatan minat belajar peserta didik yang didasarkan pada ketercapaian seluruh

indikator. Minat belajar peserta didik minimal 75% dan termasuk dalam kategori sedang dan tinggi.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Deskripsi Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Validasi Isi Instrumen

Untuk mengetahui validitas isi dari instrumen soal tes ditentukan dari kisi-kisi soal *pretest/posttest*.

Tabel 2. Hasil Analisis Validitas Isi Soal *Pretest/Posttest* Siklus I.

Indikator Pembelajaran	Nomor Butir Soal	Jumlah Soal yang Lolos
Menjelaskan konsep momentum dan impuls	5, 6	2
Menganalisis hubungan momentum dan impuls	7, 9, 11	3
Menjelaskan hukum kekekalan momentum	15, 17	2
Menentukan besar momentum dan impuls dalam suatu masalah kehidupan sehari-hari	19, 21, 22	3
Memecahkan masalah yang berkaitan dengan hukum kekekalan momentum	24, 25	2
Jumlah Soal	12	12

Berdasarkan hasil analisis validitas isi instrumen soal *pretest/posttest* siklus I diperoleh 12 soal yang lolos dari seluruh indikator pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Analisis Validitas Isi Soal *Pretest/Posttest* Siklus II.

Indikator Pembelajaran	Nomor Butir Soal	Jumlah Soal yang Lolos
Menjelaskan tumbukan lenting	1, 7, 8, 9, 12, 14	6

Indikator Pembelajaran	Nomor Butir Soal	Jumlah Soal yang Lolos
sempurna, lenting sebagian, dan tidak lenting sama sekali		
Memecahkan masalah yang berkaitan dengan jenis-jenis tumbukan	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	10
Jumlah Soal	16	16

Berdasarkan hasil analisis validitas isi instrumen soal *pretest/posttest* siklus II diperoleh 16 soal yang lolos dari seluruh indikator pembelajaran.

## 2. Hasil Validasi Empiris Instrumen

Untuk mengetahui validitas empiris dari instrumen soal tes digunakan program QUEST.

Tabel 4. Hasil Validitas Empiris Soal *Pretest/Posttest* Siklus I

Nomor Soal	Kesimpulan	Jumlah Soal
5, 6, 7, 9, 11, 15, 17, 19, 21, 22, 24, 25	Soal Valid	12
1, 2, 3, 4, 8, 10, 12, 13, 14, 16, 18, 20, 23	Soal Tidak Valid	13
Jumlah Soal		25

Tabel 5. Hasil Validitas Empiris Soal *Pretest/Posttest* Siklus II

Nomor Soal	Kesimpulan	Jumlah Soal
1, 7, 8, 9, 12, 14, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	Soal Valid	16
2, 3, 4, 5, 6, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20	Soal Tidak Valid	14
Jumlah Soal		30

Berdasarkan hasil analisis empiris dengan program QUEST, pada siklus I dengan sub materi momentum dan impuls diperoleh 12 soal

valid dan 13 soal yang tidak valid. Pada siklus II dengan sub materi tumbukan diperoleh 16 soal valid dan 14 soal yang tidak valid. Soal valid memiliki point biser 0,20 – 1,00 dengan klasifikasi daya beda yang cukup atau baik. Selain dilihat dari *point biserial*( $\rho_{bis}$ ), untuk opsi jawaban benar nilai  $\rho_{bis}$  harus positif. Jika pada opsi jawaban benar nilai  $\rho_{bis}$  negatif, maka soal dianggap tidak valid.

## 3. Hasil Reliabilitas Soal Tes

Nilai reliabilitas ditunjukkan dari nilai alpha hasil analisis program ITEMAN. Tabel 6 disajikan ringkasan hasil analisis reliabilitas soal *pretest/posttest*.

Tabel 6. Hasil Reliabilitas Soal Tes

Nilai Alpha	Soal <i>Pretest/Posttest</i>	
	Siklus I	Siklus II
	0,906	0,868

Berdasarkan analisis reliabilitas diperoleh nilai alpha untuk soal *pretest/posttest* pada siklus I sebesar 0,906 dengan kategori sangat reliabel dan pada siklus II sebesar 0,868 dengan kategori reliabel. Jadi instrumen soal tes dinyatakan reliabel untuk pengambilan data hasil belajar ranah kognitif peserta didik.

## 4. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh dua observer pada saat pembelajaran berlangsung.

Tabel 7. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Hasil Observasi	Siklus I	Siklus II	Kriteria
	75%	77,27%	Terlaksana

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran pada siklus I terlaksana 75% dan pada siklus II terlaksana 77,27%

## 5. Hasil Belajar Ranah Kognitif Peserta Didik

### a. Siklus I

Berikut adalah persentase hasil belajar ranah kognitif peserta didik sebelum tindakan dan setelah tindakan yang dilakukan pada siklus I.

Tabel 8. Hasil Belajar Ranah Kognitif Peserta Didik Sebelum dan Setelah Dilakukan Tindakan

Siklus I	Frekuensi (Peserta Didik)		Persentase (%)		Rata-rata Nilai
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	
Sebelum Tindakan	0	34	0	100	59,56
Setelah Tindakan	23	11	67,65	32,35	79,71
Peningkatan			67,65	67,65	20,15

### Siklus I

Berdasarkan data pada Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan tindakan, tidak terdapat peserta didik yang tuntas. Peserta didik dikatakan tuntas apabila telah mencapai KKM yaitu 78. Namun, setelah dilakukan tindakan terjadi peningkatan pada hasil pembelajaran sehingga terdapat 23 peserta didik yang tuntas dengan persentase 67,65% dan 11 peserta didik tidak tuntas dengan persentase 32,35%. Rata-rata nilai hasil belajar ranah kognitif sebelum dilakukan tindakan sebesar 59,56 dan setelah dilakukan tindakan sebesar 79,71. Jika dilihat berdasarkan pada skor *gain* maka dapat diketahui hasil belajar ranah kognitif peserta

didik dalam beberapa kriteria adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Belajar Ranah Kognitif Peserta Didik pada Siklus I

Siklus I		
Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	3	8,82
Sedang	27	79,41
Rendah	4	11,77
Jumlah		100

Berdasarkan Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar ranah kognitif peserta didik siklus I tergolong ke dalam beberapa kriteria yaitu kriteria tinggi dengan persentase 8,82%, kriteria sedang dengan persentase 79,41%, dan kriteria rendah dengan persentase 11,77%.

### b. Siklus II

Hasil belajar ranah kognitif pada siklus II merupakan hasil belajar ranah kognitif yang diperoleh dari data *pretest* dan *posttest* pada sub materi tumbukan. KKM pada materi ini adalah 78. Berikut adalah persentase hasil belajar ranah kognitif peserta didik sebelum tindakan dan setelah tindakan yang dilakukan pada siklus II.

Tabel 10. Hasil Belajar Ranah Kognitif Peserta Didik Sebelum dan Setelah Tindakan Siklus II

Siklus I	Frekuensi (Peserta Didik)		Persentase (%)		Rata-rata Nilai
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	
Sebelum Tindakan	1	33	2,94	97,06	65,44
Setelah Tindakan	30	4	88,24	11,76	89,24
Peningkatan			85,3	85,3	23,82

Berdasarkan data pada Tabel 10 dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan tindakan, terdapat 1 peserta didik yang tuntas dengan persentase 2,94% dan 33 peserta didik yang tidak tuntas dengan persentase 97,06%, sedangkan setelah dilakukan tindakan terdapat 30 peserta didik yang tuntas dengan persentase 88,24% dan 4 peserta didik tidak tuntas dengan persentase 11,76%. Rata-rata nilai hasil belajar ranah kognitif peserta didik sebelum tindakan sebesar 65,44 dan setelah tindakan sebesar 89,26. Jika dilihat berdasarkan pada skor *gain* maka dapat diketahui hasil belajar ranah kognitif peserta didik dalam beberapa kriteria adalah sebagai berikut :

Tabel 11. Hasil Belajar Ranah Kognitif Peserta Didik pada Siklus II

<b>Siklus II</b>		
<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tinggi	18	52,94
Sedang	14	41,18
Rendah	2	5,88
Jumlah		100

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa hasil belajar ranah kognitif peserta didik siklus II tergolong ke dalam beberapa kriteria yaitu kriteria tinggi dengan persentase 52,94%, kriteria sedang dengan persentase 41,18%, dan kriteria rendah dengan persentase 5,88%. Sehingga 94,12% hasil belajar ranah kognitif peserta didik dalam kriteria sedang dan tinggi.

## 6. Minat Belajar Peserta Didik

### a. Siklus I

Berdasarkan hasil analisis, persentase peningkatan minat belajar peserta didik pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Persentase Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Siklus I

<b>Siklus I</b>		
<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tinggi	0	0
Sedang	7	20,59
Rendah	27	79,41
Jumlah		100

Berdasarkan Tabel 12 di atas menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik siklus I tergolong ke dalam dua kriteria yaitu kriteria kriteria sedang dengan persentase 20,59% dan kriteria rendah dengan persentase 79,41%. Sehingga disimpulkan bahwa minat belajar peserta didik pada siklus I tergolong dalam kriteria rendah.

### b. Siklus II

Berdasarkan hasil analisis, persentase peningkatan minat belajar peserta didik pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Persentase Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Siklus II

<b>Siklus I</b>		
<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tinggi	2	5,88
Sedang	24	70,59
Rendah	8	23,53
Jumlah		100

Berdasarkan Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik siklus II tergolong ke dalam beberapa kriteria yaitu

kriteria tinggi dengan persentase 5,88%, kriteria sedang dengan persentase 70,59%, dan kriteria rendah dengan persentase 23,53%. Dapat disimpulkan bahwa minat belajar peserta didik pada siklus II tergolong dalam kriteria tinggi dan sedang dengan persentase 76,47%.

## **Pembahasan**

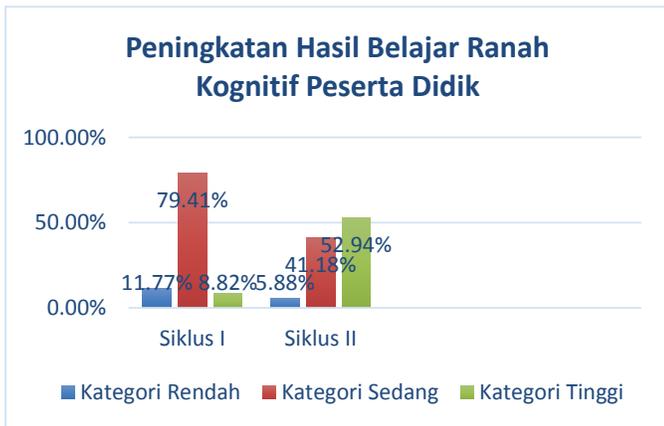
Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan strategi *talking stick* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik yang berinteraksi aktif dalam pembelajarannya, sehingga akan meningkatkan minat dan hasil belajar ranah kognitif peserta didik. Peningkatan minat dan hasil belajar ranah kognitif dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran diantaranya peserta didik memperhatikan pendidik dalam menjelaskan materi pelajaran, mencatat materi yang disampaikan oleh pendidik, mengajukan pertanyaan kepada pendidik saat pembelajaran, melakukan diskusi kelompok, menjawab pertanyaan saat game turnamen, dan mengerjakan *pretest/posttest* yang diberikan pendidik.

Kegiatan belajar dalam mengajukan pertanyaan terkait materi pelajaran yang disampaikan juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Saat siklus I, peserta didik belum berani bertanya terkait materi yang belum dipahami. Namun, pada siklus II pendidik memotivasi dan membimbing peserta didik sehingga peserta didik berani mengajukan pertanyaan saat pembelajaran berlangsung.

Meningkatnya jumlah peserta didik yang mengajukan pertanyaan berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang menjawab pertanyaan. Peserta didik menjawab pertanyaan saat game turnamen dengan melakukan presentasi di depan kelas. Hal ini sesuai pendapat Taufik Tea (2009: 203) yang menyatakan bahwa ciri-ciri peserta didik yang memiliki minat belajar adalah peserta didik berani mengajukan pertanyaan, memberi sanggahan, mengumpulkan tugas tepat waktu, berani maju ke depan untuk presentasi, berpartisipasi dalam pembelajaran, dan keadaan peserta didik mendukung proses pembelajaran.

Kegiatan diskusi kelompok juga mengalami peningkatan pada siklus II yaitu diskusi terlihat lebih hidup karena sebagian besar peserta didik ikut berperan dalam diskusi sehingga diskusi berjalan lancar. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tukiran Taniredja dkk (2012: 72) yang menyebutkan bahwa salah satu kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* adalah membuat kerjasama yang dilakukan baik antar peserta didik maupun peserta didik dengan pendidik akan menciptakan interaksi belajar menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Peningkatan minat dan hasil belajar ranah kognitif peserta didik dianalisis dengan ditunjukkan dari ketercapaiannya seluruh indikator dengan kriteria keberhasilan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada siklus I dan II, semua indikator ketercapaian hasil belajar ranah kognitif peserta didik telah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu  $\geq 75\%$ . Adapun Peningkatan

hasil belajar ranah kognitif peserta didik dari siklus I ke siklus II juga dapat dilihat dari gambar diagram berikut:



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Ranah Kognitif Peserta Didik Siklus I & II

Dari Gambar 1 dapat di simpulkan bahwa pada siklus I, peningkatan hasil belajar ranah kognitif peserta didik tergolong dalam kriteria tinggi dengan presentase 8,82% dan kriteria sedang dengan presentase 79,41% sehingga 88,23% hasil belajar ranah kognitif peserta didik dalam kriteria sedang dan tinggi. Pada siklus II, peningkatan hasil belajar ranah kognitif peserta didik tergolong dalam kriteria tinggi dengan presentase 52,94% dan kriteria sedang dengan presentase 41,18% sehingga 94,12% hasil belajar ranah kognitif peserta didik dalam kriteria sedang dan tinggi. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan hasil belajar ranah kognitif peserta didik sebesar 5,89% dalam kategori sedang dan tinggi.

Peningkatan minat belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II juga dapat dilihat dari gambar diagram berikut:



Gambar 2. Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Siklus I & II

Dari diagram di atas dapat di simpulkan bahwa pada siklus I, peningkatan minat belajar peserta didik tergolong dalam kriteria rendah dengan presentase 79,41% dan kriteria sedang dengan presentase 20,59%. Pada siklus II, peningkatan minat belajar peserta didik tergolong dalam kriteria tinggi dengan presentase 5,88% dan kriteria sedang dengan presentase 70,59% sehingga 76,47% minat belajar peserta didik dalam kriteria sedang dan tinggi. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan minat belajar peserta didik sebesar 50% dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase hasil keterlaksanaan pembelajaran sebesar 75%. Sedangkan pada siklus II, persentase hasil keterlaksanaan pembelajaran sebesar 77,27%.

Dari pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa sebagian besar (75%) minat belajar, hasil belajar ranah kognitif, dan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran telah mencapai indikator keberhasilan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa (2006: 255) yang menyatakan bahwa pembelajaran dilihat dari

penilaian proses dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar ranah kognitif peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT strategi *talking stick* di kelas X MIPA 1 SMA Negeri 9 Yogyakarta dikatakan berhasil. Penelitian ini berakhir pada siklus II karena kriteria keberhasilan telah tercapai.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Langkah-langkah pembelajaran fisika dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berstrategi *talking stick* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar ranah kognitif peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kegiatan pembelajaran pada siklus I ke siklus II. Adapun proses yang menjadi pertimbangan yaitu dilihat saat peserta didik memperhatikan pendidik dalam menjelaskan materi pelajaran, mencatat materi yang disampaikan oleh pendidik, melakukan diskusi kelompok, menjawab pertanyaan saat *game* turnamen, dan mengerjakan soal *pretest/posttest* yang diberikan.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berstrategi *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif

peserta didik. Rata-rata nilai hasil belajar ranah kognitif pada *pretest* siklus I sebesar 59,56 dan siklus II sebesar 65,44, lalu mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 20,15 dan siklus II sebesar 23,82. Ketuntasan hasil belajar ranah kognitif pada *pretest* siklus I sebesar 00,00% dan siklus II sebesar 2,94%, lalu meningkat pada siklus I sebesar 67,65% dan siklus II sebesar 85,30%.

3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berstrategi *talking stick* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Pada siklus I, diperoleh rata-rata minat awal peserta didik sebesar 64,81% mengalami peningkatan sebesar 7,23%. Pada siklus II, diperoleh rata-rata minat awal peserta didik sebesar 66,84% mengalami peningkatan sebesar 11,99%.

### Saran

Saran perbaikan untuk penelitian tahap lanjut diantaranya:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT berstrategi *talking stick* sebaiknya tidak diterapkan dalam waktu yang singkat agar proses pembelajaran lebih optimal. Hal ini ditujukan agar pendidik memiliki cukup waktu untuk penyampaian materi dan peserta didik memiliki cukup waktu untuk mempelajari materi yang disampaikan pendidik.
2. Penelitian selanjutnya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berstrategi *talking stick* dalam melakukan penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran maupun

kompetensi-kompetensi yang lainnya untuk meningkatkan minat dan hasil belajar ranah kognitif peserta didik.

## Daftar Pustaka

David W Johnson, dkk. 2012. *Colaborative Learning Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*. Bandung: Nusa Media.

Hake, Richard. R. 1998. *Interactive-Enggegment Versus traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanic Test data for Introductory Physics Coueses*, Publish by American Journal of Physics, Departement of Physics, IndianaUniversity, Bloomington, Indiana 47405. Page 64-67.

- Jamil Suprihatiningsih. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marthen Kanginan. 1995. *Fisika SMU Kelas 1*. Jakarta: Erlangga.
- Muhibin Syah. 2017. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mundilarto. 2012. *Penilaian Hasil Belajar Fisika*. Yogyakarta: UNY Press.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 1994. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paul Suparno. 2007. *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Pee, Barbel, et al. 2002. *Appruising and Assesing Reflection in Student's Writing on a Structured Worksheet*. *Journal of Medical Education*. 11lm. 575-585.
- Safari. 2003. *Indikator Minat Belajar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saifuddin Azwar. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Sugihartono, dkk. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taufik Tea. 2009. *Inspiring Teaching*. Jakarta: Gema Insani.
- Tri Wahyudi dan Widya Ningrum. 2013. *Buas Fisika untuk SMA/MA*. Yogyakarta: GalangPress.
- Triton PB. 2006. *SPSS 13.0 Terapan Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tukiran Taniredja, dkk. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wijayah Kusumah dan Dedi Dwitagama. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Yatim Riyanto. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Yogyakarta, 24 Juli 2018

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

**Rahayu Dwisiwi Sri R. M.Pd**  
NIP 19570922 198502 2 001